

IMPLEMENTASI PEMBINAAN WARGA JEMAAT KEPADA WARGA BINAAN KRISTEN DI LAPAS KLS IIA PONTIANAK

Ketty Sumarlina

Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia Pontianak
Correspondence: kettysumarlina2@gmail.com.

Abstract: Church people are in the prison because they break the law, as a consequence they have to responsible. Violations of law did by church people in class IIA prison are corruption, human trafficking, fraud, embezzlement of money, murder, forest burning, and the toughest case is drug abuse. The treatment should be done accordance to Lord Jesus teachings. The treatment to church members to all aspects of the human themselves. This research describes the implementation to congregational members including the faith treatment, mental and skills treatment. The problems analyzed relate to the implementation of the treatment forms to congregational members such as the faith treatment, mental and skills treatment to church members at prison. This research is a qualitative descriptive research with an exploratory descriptive approach. The Subject of research is church members, the object of research is the implementation of coaching for church members and the inmates. Then data collection is conducted thragh observation, interview, and documentation. The outcome of this congregational members treatment is able to increase the spirituality of the knowledge of god and God's word, able to increase mental and self-confidence, and increase the income of their work, also increase the society support to christian prisoners. The knowledge of coaching the church members should be to develop their life skills, to enhance their economy, then all their life aspects fulfilled.

Key words: Implementation, congregational members treatment

Abstrak: Warga gereja ada yang berada di lembaga pemasyarakatan (LP) karena melanggar hukum, mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Pelanggaran hukum yang dilakukan oleh warga gereja di LP Kls IIA Pontianak yaitu: korupsi, penjualan orang, penipuan, penggelapan uang, pembunuhan, pembakaran hutan, dan kasus yang terbesar yaitu penyalahgunaan narkoba. Pembinaan dilakukan gereja sesuai ajaran Tuhan Yesus. Pembinaan warga gereja di lapas meliputi berbagai aspek keseluruhan manusia itu sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembinaan warga jemaat yang meliputi pembinaan iman, pembinaan mental dan keterampilan. Masalah yang diteliti berkaitan dengan implementasi bentuk-bentuk pembinaan warga jemaat berupa pembinaan iman, mental dan keterampilan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif, subjek penelitian adalah pembina kerohanian. Objek penelitiannya adalah implementasi pembinaan warga gereja dan warga binaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, dan narasumber adalah petugas LP dan warga binaan. Data disimpulkan melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah pembinaan warga jemaat meningkatkan iman/kerohanian, dan pengetahuan akan Tuhan serta firmanNya. Dari segi mental pembinaan dapat menumbuhkan kepercayaan diri/konsep diri benar, keberanian melayani pekerjaan Tuhan serta bersosialisasi secara bertanggungjawab. Di segi keterampilan pembinaan meningkatkan perhatian pemerintah daerah, pendapatan atas hasil kerja serta etos kerja. Di bidang seni dan musik menghasilkan kreatifitas dan penggunaan waktu secara efektif dan efisien warga binaan. Di bidang keilmuan pembinaan hendaknya mengembangkan ketrampilan hidup guna meningkatkan ekonomi warga gereja sehingga seluruh aspek hidup terpenuhi.

Kata kunci: implementasi, pembinaan warga jemaat

PENDAHULUAN

Pada faktanya ada beberapa warga gereja yang hidup melanggar hukum negara Indonesia sehingga harus menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan atau Lapas, secara khusus di Lapas Kls II Pontianak. Beberapa pelanggaran hukum yang dilakukan oleh warga gereja di LP Kls IIA Pontianak yaitu: korupsi, penipuan, penggelapan, penjualan orang, pembunuhan, pelecehan seksual dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan wawancara dengan warga binaan diketahui bahwa pengetahuan mereka tentang Tuhan, iman kristen, nilai-nilai kristiani, hidup kudus, Alkitab, dll. sangatlah kurang. Mereka mengikuti ibadah, ketika berada dalam LP, itupun karena diwajibkan oleh petugas. Mereka juga belum membaca Alkitab dengan tuntas. Mereka juga kurang memiliki ketrampilan yang memadai untuk menjalani hidup yang sejahtera secara ekonomi, sehingga sangatlah penting untuk melakukan pembinaan yang menyeluruh kepada mereka. Mereka berasal dari berbagai denominasi gereja Kristen dan Katholik. Mereka disebut dengan terpidana atau “narapidana/orang hukuman karena melakukan tindakan pidana.”¹ Secara hukum mereka mengalami keterbatasan hak dan menerima tekanan mental karena “para penghuni Lapas selalu saja lekat dengan kejahatan,”² masyarakat pun memandang mereka sebagai warga yang patut diwaspadai karena menjadi narapidana. Dalam pasal 1 angka 7 UU Pemasyarakatan menentukan narapidana adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas.”³ Setiap terpidana diberikan berbagai batasan seperti batasan gerak, batasan ruang, batasan lingkup sosial, yang bertujuan memberikan rasa pedih dan penderitaan agar menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki perilakunya dan hal ini memberikan tekanan secara tidak langsung.

Berdasarkan wawancara dengan warga binaan diketahui beberapa alasan narapidana kurang mendapat perhatian yaitu "adanya keluarga yang bertempat tinggal di luar kota Pontianak. Lapas Klas II A Pontianak adalah satu-satunya Lapas yang mampu menampung seribu warga binaan di Kalimantan Barat sehingga narapidana merupakan kiriman dari daerah kabupaten seperti: Sanggau, Mempawah, Kubu Raya, Sekadau, Sintang, Bengkayang, dan Kota Singkawang. Ada juga yang berasal dari Jakarta, Sulawesi dan Sumatera karena merantau ke Kota Pontianak. Keluarga juga ada yang merasa malu memiliki keluarga dalam pembinaan di Lapas. Keluarga merasa kecewa dan marah karena sudah menasehati namun tidak diperhatikan, sehingga narapidana tidak dikunjungi, dll. Beberapa narapidana juga berlatar belakang ekonomi rendah sehingga kesulitan untuk berkunjung”,⁴ sehingga memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak termasuk gereja.

¹ Budiyo, “Pola Pembinaan Narapidana Berdasarkan Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang)” (Universitas Islam Negeri Semarang, 2020).

² Diana Ambarwati, “Lapas, Narapidana Dan Ekonomi: Tinjauan Pembinaan Ekonomi Produktif Di Lembaga Pemasyarakatan Kota Metro Lampung,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 2 (2017): 113.

³ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN,” *tentang Perasyarakatan* 66, no. September (1995): 37–39.

⁴ Ketty Sumarlina, *Wawancara Dengan Warga Binaan* (Pontianak, Agustus 2021).

Dari wawancara dengan binapi diketahui bahwa petugas kurang memberikan pembinaan kerohanian, hal ini terjadi karena petugas LP yang menjadi Pembina kerohanian tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan sehingga merasakan kesulitan melakukan pembinaan.

Narapidana di Lapas Perempuan Kls IIA Pontianak terdiri dari “umat Kristen dan Khatolik dan simpatisannya yang dilayani berjumlah kurang lebih 30 orang perempuan. Kasus-kasus yang dialami oleh narapidana yaitu 18 kasus narkoba, 3 kasus korupsi, 4 kasus penipuan, 2 kasus trafiking, sementara 2 orang kasus judi dan 1 orang kasus pembakaran lahan. Dari kasus yang ada diketahui bahwa kasus terbesar adalah kasus narkoba,⁵ selanjutnya “Narapidana pria di LPP Kls II A Pontianak yang beragama Kristen dan Khatolik berjumlah 124 orang. Kasus-kasus yang dialami yaitu kasus narkoba sebanyak 104 orang, kasus membunuh adalah 2, kasus pelecehan seksual yaitu 6, kasus penipuan sebanyak 7, kasus korupsi yaitu 5.”⁶ Semua tindakan pembinaan ini berusaha merealisasikan pemulihan iman, mental dan ketrampilan berdasarkan landasan Alkitabiah sehingga diharapkan kepercayaan dirinya meningkat dan memberikan rasa aman bagi masyarakat. Jura menyatakan bahwa “Warga gereja harus ditempatkan sebagai pribadi yang istimewa dimana mereka berhak untuk menerima pelayanan yang baik sehingga memperoleh pencerahan dalam keimanan mereka dan mampu menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Tuhan.”⁷ Seorang narapidana memerlukan bimbingan dan pembinaan melalui proses pendidikan dan pembinaan oleh gereja.

Mencermati hasil penelitian Roce Marsaulina yang berjudul Pembinaan Kerohanian Kristen di Lapas Anak dan Wanita Kelas II Tangerang, “menemukan bahwa pembinaan rohani yang dilakukan dengan metode ceramah atau kotbah melalui aplikasi zoom dan juga mendatangi secara langsung dapat meningkatkan nilai-nilai rohani seseorang bahkan dapat membangkitkan semangat untuk beribadah sebagai penanda spiritualitas yang tertata dengan baik.”⁸ Kemudian penelitian dalam jurnal lainnya yang berjudul Pastoral Konseling Kepada Narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang oleh Buce D. Patty dan Rikardo P. Sianipar, “menemukan bahwa pelayanan pastoral konseling yang efektif dan pola pembinaan warga binaan yang metodenya secara intensif dapat membangunkan jemaat Kristus di LP Cipinang, dan dipersiapkan menjadi hamba Tuhan.”⁹ Berdasarkan penelitian

⁵ Ketty Sumarlina, *Wawancara Dengan Maria, Petugas Lapas Perempuan Bidang Kerohanian* (Pontianak, Juli 2021).

⁶ Ketty Sumarlina, *Wawancara Dengan Natalis Kuwin, Petugas Lapas Pria Bidang Kerohanian* (Pontianak, Juli 2021).

⁷ Demy Jura, Liauw Fidelia Lesmana, and Amirrudin Zalukhu, “PEMBINAAN WARGA GEREJA BERKAITAN DENGAN AJARAN CALVINISME TENTANG TULIP KHUSUSNYA KONSEP ‘LIMITED ATONEMENT’ DI GEREJA KRISTUS PETAMBURAN JAKARTA,” *JURNAL ComunitA Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 2 SE-Articles (November 10, 2022): 1038–1049, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/4317>.

⁸ Roce Marsaulina and Rajiman Andrianus Sirait, “Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas Ii Tangerang,” *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 (2021): 65–72.

⁹ Buce D Patty and Rikardo P Sianipar, “PASTORAL KONSELING KEPADA NARAPIDANA KRISTEN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN CIPINANG,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 SE-Articles (April 29, 2019): 1–19, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/1>.

tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani yang dilaksanakan secara efektif dan intensif berupa kotbah/ceramah, perkunjungan dan bimbingan konseling dapat meningkatkan atau membangun kerohanian warga binaan. Bagian menarik dari penelitian dalam jurnal ini ialah bahwa model pembinaan warga jemaat yang dilakukan bukan hanya pembinaan rohani dalam bentuk ceramah/kotbah, dan bimbingan konseling namun juga pembinaan iman, mental dan ketrampilan. Dengan tujuan agar jemaat Kristus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai sebagai bekal hidup baik di dalam LP terlebih saat keluar dari LP. Penulisan penelitian ini bertujuan menjelaskan implementasi Pembinaan Warga Gereja di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Pontianak.

Adapun lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas yaitu: “Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Tenaga Kerja serta Pemerintah Daerah, namun Lapas juga memerlukan bantuan pihak ketiga dalam pembinaan, “Dengan terbatasnya jumlah petugas maka pihak ketiga sangat dibutuhkan.”¹⁰ Lembaga pemasyarakatan disebut juga dengan lapas merupakan tempat bagi warganya yang sedang dalam proses pembinaan secara khusus yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya sistem pemasyarakatan adalah “Suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat hidup wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab,”¹¹ sehingga terbentuk manusia seutuhnya dan terciptanya hubungan yang harmonis di masyarakat serta terjadinya transformasi dari narapidana menjadi orang yang berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan dan melakukan kebenaran sesuai hukum yang berlaku sehingga hidup berdampingan dengan masyarakat setelah keluar dari lapas.

Sistem pemasyarakatan perlu adanya pendekatan melalui proses tahapan pembinaan, “dalam setiap tahapan pembinaan narapidana dikenalkan dengan kegiatan-kegiatan dan pada waktunya narapidana tersebut akan diberikan haknya yang telah dijamin,”¹² dalam Undang-undang no.12 tahun 1995 pasal 14 ayat 1, yaitu: a. melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, b. mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, c.mendapat pendidikan dan pengajaran, d.mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak,...”¹³ Undang-undang memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk melaksanakan pembinaan. “Pembinaan terhadap narapidana diperlukan terkait dengan berbagai macam hal, terutama bentuk lembaga, yang sesuai dengan tingkatan sebagaimana

¹⁰ Erina Suhestia Ningtyas, “Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang),” *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya* 1, no. 6 (2013): 1266–1275.

¹¹ 1995, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN.”

¹² Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 29.

¹³ 1995, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN.”

pengembangan semua segi kehidupan dan penuh rasa pengabdian,”¹⁴ tugas gereja harus dipahami, dibangun dan dikembangkan dalam suatu “dimensi yang bersifat menyeluruh.” suatu proses pendidikan atau pembinaan yang bersifat holistik artinya pembinaan yang menyentuh seluruh aspek hidup manusia, baik rohani maupun pengetahuan dan keterampilan umum dalam suatu gereja.”¹⁵ Gereja yang melayani adalah gereja yang memberikan pelayanan kepada anggota gereja dan masyarakat lainnya yang memerlukan pelayanan sekalipun mereka adalah warga binaan yang berada di lapas.

Tugas gereja bukan hanya membimbing umat untuk beriman dan memiliki hubungan dengan Tuhan, melalui “kegiatan pembinaan seperti dalam bentuk kotbah, pada acara kebaktian, pelayan Injil, pendalaman Alkitab, dll, tetapi harus pula memperlengkapi dan mendorong umat berbuat sesuatu sesuai bidang kemampuannya, agar menjadi berkat dalam suatu kehidupan konkret terhadap sesamanya,”¹⁶ senada dengan itu Daniel Aleshire menyatakan bahwa, “maksud dari gereja adalah agar warga gereja menjadi warga yang terdidik sehingga memahami secara benar imannya, memahami secara benar apa yang benar dan salah, memahami dan mampu mengkomunikasikan imannya dalam kehidupan konkret, memahami dan mampu melakukan sesuatu yang memberi makna bagi hidupnya dan hidup orang lain,”¹⁷ sehingga pewujudan iman ditampilkan dalam kehidupannya. Yoel Benyamin juga dalam tulisannya mengatakan: “Firman Allah yang diilhami oleh Allah memiliki manfaat yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang yang sesuai dengan kehendak Tuhan”¹⁸. Jadi, adalah penting melakukan pendalaman Alkitab bagi para narapidana di lembaga pemasyarakatan sekalipun. Dengan demikian apabila narapidana telah selesai menjalani masa hukuman dan kembali kepada keluarga, mereka dapat menampilkan karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah “penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif, bertujuan menggambarkan keadaan suatu fenomena. Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu hanya menggambarkan apa adanya suatu gejala, variable atau keadaan”¹⁹. Subjek penelitian adalah pembina kerohanian di LP Kls II A Pontianak. Objek penelitiannya adalah implementasi pembinaan warga gereja di LP Kls IIA Pontianak dan warga binaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, dan narasumber adalah petugas LP dan warga binaan. Data disimpulkan melalui teknik triangulasi, Sugiyono menyatakan “triangulasi merupakan

¹⁴ Adib Althof and Achmad Sulchan, “Sistem Pembinaan Narapidana Yang Religius Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang Religious Private Vocational Development System In The Class IIA Institutional Agency In Semarang,” no. April (2019): 38–51.

¹⁵ Rut Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), hal.19.

¹⁶ Frans Pantan, *Diktat Pembinaan Warga Gereja*, 2013.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Yoel Benyamin, “Tinjauan Eksegesis-Biblikal Terhadap 2 Timotius 3:15-16 Tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci Dalam Membentuk Kepribadian Dan Karakter Kristen” 2, no.1, April (2022): 24–33, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/38/34>.

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal.243.

salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian²⁰”. Analisa data dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Pada akhirnya penulis melakukan keabsahan data yang diperoleh dengan ketekunan pengamatan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian implementasi

Implementasi adalah “Perluasan pelaksanaan aktifitas yang saling mewujudkan sasaran yang diinginkan.”²¹ Pengertian implementasi disini adalah berbagai bentuk penerapan semua aktifitas yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan, pembinaan mental dan pembinaan keterampilan, sehingga memiliki nilai hidup yang diharapkan. Nilai merupakan ide atau gagasan, berdasarkan standart logika, etika, agama dan hukum yang menjadi orientasi dalam berperilaku dan bersikap. Nilai juga merupakan standar keyakinan ukuran kualitas agar orang untuk memilihnya, nilai yang diharapkan yaitu mengasihi Tuhan dan sesama seperti yang terdapat didalam Matius 22:38-39.

Pengertian pembinaan

Pembinaan secara umum diartikan sebagai “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”²² Metode Pembinaan atau bimbingan di dalam Lapas dilakukan sebagai berikut: (a) Pembinaan berupa interaksi langsung yang bersifat kekeluargaan antara yang membina dengan yang dibina. (b) Pembinaan bersifat persuasif edukatif yaitu berusaha merubah tingkahlakunya melalui keteladanan dan memperlakukan adil diantara sesama narapidana sehingga menggugah hatinya untuk hal-hal yang terpuji. Dengan menempatkan anak didik masyarakat sebagai manusia yang memiliki potensi dan harga diri dengan hak-hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lain. (c) Pembinaan secara berencana secara terus-menerus dan sistematis. Petugas masyarakat sebaiknya memiliki kode perilaku dan dirumuskan dalam bentuk “etos kerja”, sebagai abdi hukum, bersikap bijaksana dan bertindak adil dalam melaksanakan tugas, bertekad menjadi teladan dalam mewujudkan sistem masyarakat yang berdasarkan Pancasila.”²³ Pembinaan kepada warga binaan dilakukan secara menyeluruh, sejalan dengan pembinaan yang dilakukan lembaga negara.

²⁰ Sugiyono, Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan dan Prakteknya Pada Riset, *Ascarya Academia*, April 2022 ebook *Ascarya Solution*.

²¹ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.34.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

²³ Yunia Zulfa Kahesti, “Pemenuhan Hak Anak Di Bidang Pendidikan Pada Lembaga Masyarakat Kelas IIA Kota Balikpapan,” *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*; Vol 7 No 3 (2018)DO - 10.24843/JMHU.2018.v07.i03.p06 (October 1, 2018), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/view/41009>.

Pengertian Pembinaan Warga Jemaat (PWJ)

Pembinaan Warga Jemaat memiliki pengertian sebagai berikut: Pertama, Pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan firman Tuhan, selain membimbing dan mendewasakannya melalui Roh Kudus. Kedua, Usaha untuk melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai tubuh Kristus, ... belajar dari Kristus dan panggilanNya kepada pemuridan dan ikut berpartisipasi dalam pelayanan. Ketiga, PWJ adalah proses dimana seseorang dilayani seperti yang digariskan dalam 2 Timotius 3:15-17, yang berarti: Orang itu didalam ketidakpercayaannya dibawa untuk mengenal Alkitab; Proses berlangsung sementara orang Kristen baru diberi pengajaran untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran; Menjadikannya bijaksana dalam keselamatan melalui iman di dalam Kristus; Tujuan yang diharapkan ialah supaya orang itu menjadi sempurna dan diperlengkapi dengan baik kepada perbuatan yang baik.²⁴

Implementasi PWJ berlangsung sejajar dengan pendidikan dan pengajaran sesuai 2 Timotius 3:15-17. warga binaan dibimbing dari tidak percaya menjadi percaya dan penyerahan hidup kepada Yesus Kristus (ayat 15). Proses pendidikan bertujuan membentuk kepribadian seseorang/warga binaan yang percaya dalam pengetahuan dan kelakuan sesuai kebenaran firman Tuhan (ayat 16) dan untuk setiap perbuatan yang baik (ayat 17). Sehingga setiap warga binaan memiliki pengetahuan dan keterampilan agar berfungsi dan terlibat dalam pekerjaan pelayanan Allah. Pembinaan Warga Jemaat bukan saja merupakan suatu proses pendidikan dimana terjadi kegiatan belajar mengajar tetapi suatu proses mencapai perubahan hidup. "Perubahan sebagai proses pembinaan atau pendidikan terdiri dari tiga hal, yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif) dan perubahan perbuatan."²⁵ Perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perbuatan sebagai bentuk dari kedewasaan iman di dalam Kristus Tuhan, sehingga terpancarkan watak dan sikap keserupaan dengan Kristus.

Warga binaan yang telah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus Yesus, dilahirkan dalam Roh Kudus memerlukan firman Tuhan untuk kebutuhan pertumbuhan imannya (1 Pet. 2:2) untuk itu diperlukan pembinaan, perawatan dan pemeliharaan. Pembinaan Warga Gereja juga mempersiapkan warga binaan untuk menjadi hambaNya yang bertanggungjawab, penuh kasih, tidak mementingkan diri sendiri, hidup bagi kemuliaan Allah, berkarakter Kristus, dan hidup berkenan kepada Allah. Pembinaan Warga Gereja berjalan seiring dengan program pemerintah dalam hal ini Lapas dan menjadi pelaku daripada Undang-undang no.12 tahun 1995 pasal 14 ayat 1. Tujuan dari semua itu adalah untuk mempersiapkan mereka menjadi manusia yang berbakti bagi bangsa dan negara terlebih bagi kemuliaan nama Tuhan setelah selesai dari masa hukuman penjara sebagai narapidana. Pembinaan yang baik akan berdampak pada karakter yang baik dari narapidana yang berdampak bagi keluarga mereka di mana mereka akan kembali dalam kehidupan bersama.

²⁴ Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, 12-13.

²⁵ Ibid, 14.

Pembinaan Kerohanian di Lapas Kelas IIA Pontianak meliputi:

Ibadah Raya/ibadah Umum

Ibadah umum dilaksanakan setiap hari Minggu pagi yang dipimpin oleh pendeta/pastor atau pelayan/hamba Tuhan gereja yang ditugaskan oleh gereja pengutus, yaitu: GKTI (Gereja Kristus Tuhan Indonesia) yang mengutus ibu Pdm. Ketty Sumarlina, S.Th. , M.Pd.K (Dosen STT Ekklesia). Gereja Khatolik yang mengutus bapak F. Edy OP. Kemudian dari Gereja Betel Indonesia (GBI) yang mengutus hamba Tuhannya secara bergantian (khusus di lapas Kls 2 Perempuan). Yayasan Terang Bagi Bangsa (YTBB) yang mengutus hamba Tuhannya yaitu ibu Ev. Fransena Oematan untuk melayani dan Yayasan Rumah Kasih Serambi Salomo yang melayani yaitu pasangan suami istri Firdaus Sembiring dan Ani Tarigan. Pelayanan oleh hambaNya. Raynaldo Ginting, S.Th. (Yayasan Borneo) pelayanan melalui firman dan berbagai ketrampilan kerja). Organisasi gereja ini melayani sesuai jadwal yang telah dibuat oleh bagian pembinaan kerohanian Lapas bekerja sama dengan pengurus gereja oikumene. Liturgi ibadah disesuaikan dengan liturgi gereja yang melayani pada saat itu. Hal ini dilakukan mengingat bahwa gereja di Lapas adalah “Gereja Oikumene” yang anggotanya berasal dari berbagai aliran (Khatolik, Protestan, Karismatik, Pentakosta, Injili, dll). Dalam ibadah juga dilaksanakan “Perjamuan Kudus” yang dilaksanakan setiap minggu kedua oleh gereja GKTI dan minggu keempat oleh gereja Khatolik. Pada setiap minggunya ibadah diikuti oleh 60 – 70 narapidana Kristen dari 108 orang yang ada didalam Lapas. Pada hari raya agama jumlah warga binaan yang menghadiri ibadah akan meningkat. Sedangkan di LP perempuan tingkat kehadiran yaitu 27-28 orang.

Ibadah Harian

Ibadah harian dilaksanakan oleh Yayasan Kristen “Rumah Kasih Serambi Salomo”, Hari Senin oleh Pdt. Okta Daff, Yayasan Indonesia Bangkit dan Bersinar, (Hari Selasa dan Gereja Khatolik (Hari Rabu). Ibadah harian setiap hari dihadiri 20 – 35, karena ada yang mengikuti kerja praktis berupa piket memasak, ada juga yang bekerja mengolah limbah plastik, membuat tikar kayu, membuat kerajinan tangan.

Kelompok Pendalaman Alkitab (PA)

Kelompok pendalaman Alkitab dibentuk atas kerjasama antara para hamba Tuhan yang melayani dengan petugas Lapas bidang pembinaan kerohanian yaitu Bapak Matius Ukit yang kemudian pensiun pada tahun 2019 dan dilanjutkan oleh Bapak Natalis Kuwin. Pendalaman Alkitab ini dilaksanakan pada Hari Senin oleh Pdt. Oktadaf, M.Th. Bahan-bahan yang diperlukan disiapkan dan dibagikan kemudian dibaca dan direnungkan bersama kemudian melakukan tanya jawab.

Kelompok Doa

Kelompok doa dipimpin oleh ketua gereja, sekretaris bertugas mencatat segala sesuatu sehubungan dengan ibadah yang dilaksanakan, melakukan absensi, dll. Bendahara mencatat dan melaporkan keuangan yang ada. Struktur organisasi dipilih oleh petugas Lapas bidang kerohanian dengan mempertimbangkan kehidupan kerohanian narapidana yang akan

menjabat. Doa syafaat dilaksanakan pada siang hari setiap hari. Pelayan Tuhan setiap hari mendapatkan bahan renungan harian/panduan pembahasan ayat firman Tuhan.

Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling pada awalnya dilaksanakan oleh pembina rohani Lapas/petugas yaitu bapak Matius Ukit yang berlatar pendidikan teologi namun kemudian terhenti karena beliau pensiun. Kemudian dilanjutkan oleh Pdt. Youtie Mahengkeng, M.Th pada Hari Jumat. Di LP perempuan dilayani oleh Pdm. Ketty Sumarlina pada hari Jumat. Bimbingan konseling juga dilakukan oleh hamba Tuhan yang memimpin ibadah pada Hari Minggu setelah ibadah. Hal ini dikarenakan adanya warga binaan yang meminta waktu untuk berbicara secara khusus.

Kunjungan kasih

Kunjungan kasih biasanya dilakukan oleh gereja-gereja yang ada di Kota Pontianak, organisasi kristen, lembaga pemerintah, dll. pada saat perayaan hari besar agama seperti Natal dan Paskah. Mereka melaksanakan ibadah dan memberikan bingkisan sebagai wujud kepedulian terhadap warga binaan. Selain itu pada hari-hari biasa pun hamba-hamba Tuhan yang melayani juga mengusahakan secara pribadi untuk melibatkan warga gereja lainnya untuk mengunjungi warga binaan tersebut, dengan membawa bahan-bahan keperluan (makanan, alat mandi, dll.) yang diperuntukkan bagi binapi. Warga gereja yang dilibatkan seperti pemuda gereja, kaum wanita, kaum bapak dan simpatisan.

Pemuridan

Pemuridan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh warga binaan untuk belajar teologi dengan menyelesaikan perkuliahan yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Teologi Viktori (dilakukan oleh Yayasan Terang Bagi Bangsa). Mengikuti kelas melayani bersertifikat yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia (dilaksanakan oleh Pdm. Ketty Sumarlina), ikut pendalaman Alkitab dilakukan oleh sesama warga binaan dengan materi yang sudah disiapkan oleh pengurus gereja oikumene. Pembina kerohanian kristen/petugas Lapas memantau dan memilih warga binaan yang dianggap memenuhi kriteria yang memadai seperti memiliki pengetahuan yang cukup dibidangnya, menunjukkan perilaku dan sikap yang baik, diterima oleh teman-temannya dan bersedia terlibat dalam kegiatan gerejawi. Mereka diberi kesempatan untuk memimpin doa saat ibadah umum, menjadi penerima tamu pada saat akan beribadah, membantu melayani saat “perjamuan kudus”, menjadi pemimpin pujian, bermain musik dalam ibadah, dan mengelola uang persembahan. Pemuridan yang dilakukan bertujuan agar selalu ada tenaga terampil, cukup pengetahuan dalam pelayanan di LP.

Pembinaan Mental di Lapas Kelas IIA Pontianak meliputi:

Kotbah/Ceramah

Hamba Tuhan dan pembina kerohanian dalam memberitakan firman, menyampaikan tema yang menekankan karakter Kristus dan tokoh-tokoh iman, nilai-nilai kristiani, cara hidup sesuai kehendak Tuhan, dll. Pemilihan kurikulum ini bertujuan supaya

warga binaan memiliki mental yang teguh dalam berbagai tantangan yang terjadi disekitarnya. Kurikulum ini juga bertujuan agar binapi memiliki prinsip-prinsip hidup yang membentuk pemahaman yang benar tentang konsep diri dan cara hidup sehari-hari sebagai umat Tuhan. Kotbah/ceramah yang disampaikan tidak menyinggung kepada doktrin gereja karena pembinaan yang dilakukan bersifat oikumene.

Dalam kunjungan yang dilakukan, hamba Tuhan juga menjalin komunikasi secara bergantian kepada binapi, dengan tujuan membangun keakraban dan keterbukaan. Keterbukaan juga dianjurkan dengan sesama binapi, mengajak mereka menceritakan kehidupan pribadi, dll. Hal ini diperlukan guna memudahkan urusan, seperti saat sakit, bisa menghubungi keluarga, dll. Kotbah yang disampaikan juga menekankan pentingnya mempraktekkan iman dalam kehidupan di lapas. Mereka dilibatkan dalam pelayanan gerejawi seperti memimpin doa persembahan, membawa nampan perjamuan kudus, dll. Dan didorong untuk melayani diantara mereka seperti mendoakan teman yang sakit, mengajak teman beribadah, menjelaskan firman semampunya kepada yang bertanya, dan bekerjasama melakukan kegiatan.

Keteladanan pemimpin/hamba Tuhan yang bertugas

Seorang hamba Tuhan harus memiliki keteladanan yang baik dalam melayani, terlebih melayani para narapidana di Lapas. Yoel Benyamin mengatakan tentang keteladanan seorang hamba Tuhan, “seorang hamba Tuhan harus tidak memiliki celah dari perilaku yang buruk.”²⁶ Pemimpin atau hamba Tuhan yang melayani di lapas menerapkan sistem pelayanan “iman dalam perbuatan”. Setiap hamba Tuhan yang melayani tidak ada yang menerima “gaji atau pemberian kasih”. Semua dilakukan dengan gembira sebagai ungkapan syukur karena sudah menerima kasih karunia Tuhan, dan bertanggung jawab untuk memuridkan. Hamba Tuhan yang melayani saat bertugas selalu berbagi kasih dengan membawa bingkisan berupa makanan dan barang keperluan sehari-hari seperti: sabun, pasta gigi, sikat gigi, dll. Ada kalanya juga memberikan uang untuk keperluan kegiatan-kegiatan gerejawi disana. Kunjungan juga dilakukan kepada binapi yang sakit di klinik dan mendoakannya. Hamba Tuhan juga menyediakan waktu khusus jika ada yang ingin konsultasi atau minta didoakan secara khusus.

Pembinaan Kemandirian dilaksanakan juga dengan berbagai kegiatan yang menarik, meliputi: **Pertama**, Pelatihan keterampilan/kerajinan tangan sesuai minat dan bakat. Pelatihan keterampilan dilakukan oleh Lapas bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Indonesia dan pihak swasta. Pelatihan keterampilan yang diberikan seperti membuat tikar kayu, kursi dan perabotan rumah tangga, pengolahan limbah plastik. Pelatihan menjahit pakaian, membuat tas, asesoris dan salon (potong rambut, dll.) khususnya untuk perempuan. **Kedua**, Promosi melalui Pameran. Pada umumnya warga kota Pontianak kurang mengetahui adanya hasil keterampilan yang dihasilkan di Lapas, untuk itu pelayan gereja juga melakukan promosi baik secara pribadi maupun terbuka. Lapas pernah melakukan pameran produk-produk Lapas namun masih sangat sedikit sehingga penting dukungan gereja untuk

²⁶ Yoel Benyamin, “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 133–150, <http://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/30>.

membantunya. Promosi yang dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan yang melayani di Lapas yaitu: Promosi secara pribadi dilakukan dengan cara menawarkan produk Lapas kepada warga gereja masing-masing dan membawa pembeli secara langsung ke Lapas. Promosi produk secara terbuka dilakukan dengan mengikut sertakan hasil karya binapi pada even nasional (pameran pada even Pesta Paduan Suara Gerejawi /Pesparawi Nasional Kalimantan Barat dan momen kunjungan ibu wakil presiden ke Dekranasda Kal-Bar). **Ketiga** Ketrampilan/Latihan kesenian. Latihan kesenian berupa latihan bermain gitar dan keyboard dilakukan dengan cara, petugas dan hamba Tuhan meminta kepada warga binaan yang pandai bermain musik untuk mengajarkan kepada warga binaan yang lain. Diketahui bahwa warga binaan akan selalu berganti, seseorang akan keluar dari Lapas pada saat masa tahanannya selesai sehingga diharapkan akan ada penggantinya yaitu warga binaan yang mengiringi lagu dalam ibadah dengan bermain musik. Latihan kesenian lainnya adalah koor atau paduan suara. Latihan ini dilakukan setiap hari setelah doa siang hari. Warga binaan berlatih bernyanyi untuk ditampilkan/disaksikan pada ibadah Minggu. Latihan bernyanyi juga dipersiapkan untuk perayaan Natal, Paskah, dan juga hari kemerdekaan negara Republik Indonesia, dan perayaan lainnya. Untuk lagu-lagu yang akan dinyanyikan pada ibadah raya biasanya merupakan hasil karya dari warga binaan sendiri. Latihan menari juga dilakukan untuk menyambut momen perayaan agama yang ada dan menyambut tamu-tamu yang datang berkunjung. Latihan menari dilakukan dengan mengkreasikan tarian yang dipelajari dari youtube dan ide-ide yang muncul dari warga binaan sendiri.

Hasil Pembinaan Kerohanian di Lapas Kelas IIA Pontianak

Dari pembinaan yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Bidang kerohanian

Pertama, pengetahuan tentang Alkitab meningkat. Data menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang Alkitab sebanyak 30 orang, warga binaan pada awalnya memiliki pengetahuan yang minim tentang Alkitab, setelah menerima pembinaan mereka dapat mengenal kitab-kitab, bisa mencari alamat kitab, bisa menyebutkan dan memahami ayat secara sederhana. Setiap minggu ada 2 orang yang menyampaikan kesaksian hidup dengan mengutip ayat-ayat Alkitab yang memberkati mereka. Sehingga satu bulan secara rutin ada 8 -10 orang yang menyampaikan kesaksian dengan mengutip ayat Alkitab.

Kedua, kepercayaan/iman bertumbuh. Iman kepercayaan kepada Tuhan Yesus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Data menunjukkan sebanyak 23 orang warga binaan simpatisan dibaptis menyatakan pengakuan percaya kepada Tuhan Yesus setelah mereka selesai menjalani masa hukuman. 33 orang menyadari kesalahan dan berkomitmen hidup didalam iman sesuai firman Tuhan. Data menunjukkan bahwa hanya 2 orang yang kembali melakukan pelanggaran hukum bidang narkoba sehingga harus masuk kembali ke Lapas.

Ketiga, perilaku sesuai firman Tuhan. Warga binaan menunjukkan perilaku hidup sesuai firman Tuhan. Mereka memiliki kehidupan ibadah yang sangat baik. Setiap minggu warga binaan mengikuti ibadah raya/umum, setiap hari mereka juga melakukan doa bersama, dan membaca firman Tuhan. Dalam doa mereka saling mendoakan dan mukjizat terjadi. Mereka juga hidup dalam kasih, saling membantu, berbagi dengan memberi makan-

makanan atau saling memberikan nasehat dan motivasi, dll. Data menunjukkan bahwa tidak ada warga gereja di Lapas yang mendapat teguran berupa sanksi atau masuk ke ruang isolasi karena berkelahi atau melakukan pelanggaran.

Bidang Mental

Pertama, memiliki Konsep Diri Benar. Seiring dengan pertumbuhan kerohanian, warga binaan memiliki konsep diri benar yaitu sesuai firman Tuhan. Warga binaan memahami dan menerima dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan harus melakukan hal-hal mulia juga. Warga binaan juga menerima kelebihan dan kelemahan diri serta mau mengembangkan diri dengan mengikuti program Lapas dan “Gereja Oikumene”. Mereka bersemangat mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan. Mereka tampil sebagaimana dirinya tanpa malu saat menampilkan hasil latihan seni atau saat bersaksi dalam ibadah minggu, ibadah hari raya Kristen dan juga dalam perayaan hari besar nasional.

Kedua, melayani Pekerjaan Tuhan. Warga binaan memiliki keberanian untuk memimpin pujian, memimpin doa, menjadi singer, bersaksi saat ibadah, dan bermain musik saat ibadah raya dan memimpin ibadah harian. Warga binaan secara individu memiliki semangat untuk menyampaikan Injil dan menawarkan diri untuk mendoakan temannya yang sakit jika diminta walaupun berbeda keyakinan. Warga binaan juga membentuk kelompok doa di dalam selnya masing-masing untuk berdoa bersama dan merenungkan firman Tuhan bersama-sama dengan teman satu selnya. Kegiatan ini dilakukan setiap malam.

Ketiga, bersosialisasi secara bertanggungjawab. Dalam kehidupan sehari-hari di Lapas warga binaan menunjukkan sikap tenggangrasa terhadap warga binaan lainnya, mereka berbagi ruang, tempat, makanan dan mampu bekerjasama atas setiap tugas yang diberikan. Mereka memiliki sikap simpati dan empati, peduli, welas asih terhadap warga lainnya yang mengalami kesusahan. Warga binaan saling bersedia memberikan pertolongan, saling menghibur yang susah dan saling menasehati. Data menunjukkan tidak ada warga binaan yang menerima PWG mendapat sanksi berupa teguran, atau kurungan di dalam Lapas karena bertengkar atau berkelahi. Data juga menunjukkan bahwa warga binaan mendapatkan keringanan hukum atau remisi yang diperuntukkan bagi warga yang memenuhi persyaratan sesuai ketentuan yang berlaku.

Bidang keterampilan

Pertama, bidang Kerajinan Tangan. (a) Meningkatnya Perhatian pemerintah. Hasil dari pameran yang dilakukan mendapat respon yang sangat baik dari Kepala Dinas perindustrian dan perdagangan Kalimantan Barat pada saat itu Bapak Ridwan, oleh beliau hasil karya narapidana ini dikenal lebih luas. Kemudian pemerintah daerah yaitu gubernur Kalimantan Barat Bapak Haji Sutarmidji, SH, MH. memberi kesempatan untuk pameran, membeli hasil karya dalam jumlah besar dan merancang program-program baru bagi binapi. Respon juga diperoleh dari bapak Pangdam XII Tanjung Pura, Kapolda Kalbar, pejabat daerah Kal-Bar membeli hasil karya narapidana dalam jumlah besar karena karya yang unik dan menjadi ciri khas Kal-Bar. (b). Penghasilan bertambah, dengan adanya pembelian hasil karya narapidana maka penghasilan mereka pun bertambah. Pembeli bukan hanya pejabat namun juga masyarakat. Hal ini agar memotivasi untuk bekerja dan berkarya. Setiap warga

binaan yang bekerja mendapatkan upah atas hasil kerja, sesuai dengan produk yang dihasilkan, sehingga memberi semangat dan motivasi dalam menata masa depan bila saatnya tiba untuk kembali ke masyarakat. (c). Etos kerja. Dorongan bekerja oleh warga binaan tidak semata karena upah yang diterima namun perasaan bangga karena hasil karyanya dibeli oleh pejabat pemerintah. Penghargaan dan perhatian terhadap hasil kerja menimbulkan ekspektasi akan masa depan, setelah keluar dari Lapas. Dengan sendirinya warga binaan memiliki etos kerja untuk menghasilkan karya terbaik dan masa depannya.

Kedua, Bidang Kesenian/paduan suara dan tari. (a) Kreatifitas meningkat Latihan koor/paduan suara memberikan kesempatan belajar bermusyawarah, saling bekerjasama, saling menghargai dalam menentukan lagu yang akan dinyanyikan, mereka juga belajar menghargai sesama mereka yang bisa mengajar paduan suara dan memberikan apresiasi bagi hasil karya teman-teman mereka. Dalam paduan suara mereka menyanyikan lagu-lagu ciptaan sendiri, dan juga membacakan puisi ciptaan sendiri. Latihan menari dan drama mendorong mereka untuk menciptakan gerakan –gerakan yang menghasilkan tarian sesuai tema yang diusung. Tampilan mereka mampu menyentuh hati orang yang melihatnya. Pergumulan hidup mereka disampaikan dalam bentuk tarian atau drama dan mereka melakukannya dengan segenap hati dan pikiran. (b) Penggunaan waktu secara efektif, Waktu di dalam Lapas menjadi cepat berlalu karena mengikuti berbagai program Lapas dan juga program “Gereja Oikumene”. Waktu digunakan sebaik-baiknya untuk kegiatan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Penggunaan waktu yang efektif mampu membuat mereka melupakan kesusahan dan kesepian didalam Lapas.

KESIMPULAN

Pembinaan kepada warga binaan yang dilakukan secara bersama-sama, dalam hal ini Lapas dan organisasi gereja di Lapas Kls II A Pontianak dan Lapas Perempuan Kls II Pontianak memiliki dampak yang signifikan. Kerjasama antara lembaga pemerintah dan gereja saling melengkapi dalam mencapai tujuan yang diamanatkan oleh undang-undang negara Republik Indonesia. Berbagai program pemerintah dan organisasi gereja yang meliputi bidang kerohanian, bidang mental dan ketrampilan menghasilkan penguatan mental, spiritual dan sosial masyarakat. Pembinaan dalam bidang kerohanian menghasilkan pengetahuan tentang Alkitab meningkat, kepercayaan/iman bertumbuh dan perilaku sesuai firman Tuhan. Pembinaan dalam bidang mental menunjukkan warga binaan memiliki konsep diri benar, melayani pekerjaan Tuhan dan bersosialisasi secara bertanggungjawab. Sedangkan pembinaan dalam bidang keterampilan kerajinan tangan menghasilkan meningkatnya perhatian Pemerintah Daerah, penghasilan bertambah dan etos kerja, sedangkan keterampilan seni dan musik menghasilkan kreatifitas meningkat dan penggunaan waktu secara efektif dan efisien. Dari bidang keilmuan pembinaan warga gereja hendaknya mengembangkan ketrampilan hidup guna meningkatkan ekonomi warga gereja sehingga seluruh aspek hidup terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- 1995, Undang-Undang Nomor 12 Tahun. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN.” *tentang Permayarakatan* 66, no. September (1995): 37–39.
- Althof, Adib, and Achmad Sulchan. “Sistem Pembinaan Narapidana Yang Religius Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang Religious Private Vocational Development System In The Class IIA Institutional Agency In Semarang,” no. April (2019): 38–51.
- Ambarwati, Diana. “Lapas, Narapidana Dan Ekonomi: Tinjauan Pembinaan Ekonomi Produktif Di Lembaga Pemasyarakatan Kota Metro Lampung.” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 2 (2017): 113.
- Benyamin, Yoel. “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7.” *Predica Verbum : Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 133–150. <http://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/30>.
- . “Tinjauan Ekesegesis-Biblikal Terhadap 2 Timotius 3:15-16 Tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci Dalam Membentuk Kepribadian Dan Karakter Kristen” 2, no. April (2022): 24–33. <http://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/38/34>.
- Budiyono. “POLA PEMBINAAN NARAPIDANA BERDASARKAN UNDANG UNDANG NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang).” Universitas Islam Negeri Semarang, 2020.
- Jura, Demy, Liauw Fidelia Lesmana, and Amirrudin Zalukhu. “PEMBINAAN WARGA GEREJA BERKAITAN DENGAN AJARAN CALVINISME TENTANG TULIP KHUSUSNYA KONSEP ‘LIMITED ATONEMENT’ DI GEREJA KRISTUS PETAMBURAN JAKARTA.” *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 2 SE-Articles (November 10, 2022): 1038–1049. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/4317>.
- Kahesti, Yunia Zulfa. “Pemenuhan Hak Anak Di Bidang Pendidikan Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Balikpapan.” *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*; Vol 7 No 3 (2018)DOI - 10.24843/JMHU.2018.v07.i03.p06 (October 1, 2018). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/view/41009>.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Marsaulina, Roce, and Rajiman Andrianus Sirait. “Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas Ii Tangerang.” *Jurnal PKM Setiadharm* 2, no. 2 (2021): 65–72.
- Ningtyas, Erina Suhestia. “Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang).” *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya* 1, no. 6 (2013): 1266–1275.
- Pantan, Frans. *Diktat Pembinaan Warga Gereja*, 2013.

- Patty, Buce D, and Rikardo P Sianipar. "PASTORAL KONSELING KEPADA NARAPIDANA KRISTEN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN CIPINANG." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 SE-Articles (April 29, 2019): 1–19. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/1>.
- Selan, Rut. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sumarlina, Ketty. *Wawancara Dengan Maria, Petugas Lapas Perempuan Bidang Kerohanian*. Pontianak, 2021.
- . *Wawancara Dengan Natalis Kuwin, Petugas Lapas Pria Bidang Kerohanian*. Pontianak, 2021.
- . *Wawancara Dengan Warga Binaan*. Pontianak, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.